

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terkenal akan keanekaragaman budaya, agama, etnis, dan juga bahasa. Indonesia memiliki jumlah populasi penduduk sebanyak 270,20 juta jiwa. Dengan keanekaragaman yang dimiliki oleh Indonesia, membuat Indonesia memiliki kekayaan dari sebuah perbedaan budaya satu sama lain. Kekayaan budaya Indonesia tersebar dari Sabang sampai Merauke hal itulah yang menciptakan keindahan negara ini.

Arti kata ‘budaya’ di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Budaya itu sendiri menurut E. B. Tylor (dalam Elly, 2006, 27) diartikan sebagai sebuah bentuk keseluruhan kompleks yang secara umum meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lainnya. Oleh karena itu, budaya meliputi berbagai aspek dalam sebuah kehidupan bermasyarakat yang nantinya budaya tersebut akan diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki budaya majemuk (*pluralistic*). Pluralisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politik). Faktor-faktor yang menyebabkan antara lain, pertama karena wilayahnya yang terpencar-pencar, menempati pulau yang berbeda beda. Kedua karena penduduknya terdiri dari bermacam macam ras, keturunan. Ketiga karena faktor kepentingan. Dari ketiga faktor tersebut, maka timbulah daerah yang dinamakan daerah budaya (*cultural area* atau *culture provinz*) yang memiliki suatu budaya yang khas yang membedakan dengan daerah lainnya.

Dikemukakan oleh Direktur Jendral Informasi dan Komunikasi Publik (IKP), Kementrian Komunikasi & Informasi RI, Freddy H. Tulung, Indonesia memiliki 742 bahasa/dialek, terdiri atas berbagai suku bangsa dan sub suku bangsa, jumlahnya tidak kurang dari 478 suku bangsa. Selain memiliki banyak bahasa yang berbeda, keberagaman suku bangsa tersebut menjadikan keberagaman hasil budaya seperti jenis tarian, alat musik, dan adat istiadat. Bahkan dalam satu suku namun berbeda wilayah kabupaten pun akan ditemukan beragam budaya dan kesenian yang tak sama. Bahkan keberagaman kebudayaan yang dimiliki oleh negara Indonesia dalam bidang pariwisata membuahkan penghargaan yakni kebudayaan Indonesia diakui UNESCO.

Salah satu kebudayaan yang dimiliki Indonesia ialah Sintren, Sintren merupakan sebuah tari tradisional dari Cirebon. Kota Cirebon secara administratif termasuk ke dalam Provinsi Jawa Barat. Cirebon memiliki keanekaragaman budaya, salah satu dari sekian banyak kebudayaan tersebut ialah Sintren. Sintren merupakan sebuah tarian yang mengandung unsur magis, nama sintren yang ada pada tarian ini merupakan gabungan dari dua kata yakni si dan tren, yang mana dalam bahasa jawa kata ini merupakan sebuah ungkapan panggilan yang memiliki arti ia atau dia, sedangkan kata tren berasal dari kata tri atau putri sehingga sintren memiliki arti si putri atau sang penari. Awal mula kesenian sintren ini muncul pada saat adanya penjajahan Belanda terhadap Cirebon. Penjajah Belanda melarang kegiatan yang bersifat berkumpul–kumpul. Belanda hanya mengizinkan adanya suatu kegiatan yang diisi dengan pesta, wanita penghibur dan minuman keras. Belanda menyukai kegiatan mabuk-mabukan yang diiringi oleh para penari Tayub. Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi digunakannya penari wanita dalam tarian sintren sebagai kedok (Bahasa Indonesia: Topeng) dalam pertunjukannya, namun fokus utama dari Sintren ini ialah syair-syair yang diucapkan oleh dalang sintren yang didengarkan oleh para pemuda yang mengelilinginya, dan berlatih untuk memupuk rasa perjuangan. Kesenian tersebut sudah ada sejak jaman sebelum adanya Islam dan oleh para wali dijadikan sebagai salah satu media dakwah selain kesenian Wayang, Jaran Lumping. Namun

seiring berjalannya waktu, seni budaya ini perlahan sudah mengalami modernisasi. meski demikian masih ada orang-orang yang menjaga kebudayaan tersebut agar tetap diketahui oleh masyarakat. Dalang sepuh Sintren Sanggar Seni Kencana Ungu di Kota Cirebon ini masih melestarikan kesenian tersebut dengan cara masih menyelenggarakan pagelaran Sintren bersama anggota sanggarnya.



Gambar 1. Seni pertunjukan Sintren Cirebon

Sumber: internet_(*Kesenian Sintren*, 2011)

Tarian Sintren menggambarkan kesucian sang putri atau sang penari. Masyarakat Cirebon meyakini tarian ini tidak boleh ditampilkan atau dilakukan main-main. Seorang penari sintren hanya boleh membawakan tarian tersebut dalam keadaan yang suci dan bersih. Maka dari itu sebelum melakukan tari tersebut, para penari harus melakukan puasa terlebih dahulu dan menjaga agar tidak berbuat dosa. Hal ini ditujukan agar roh tidak akan mengalami kesulitan untuk masuk ke dalam tubuh penari, Kesenian tari sintren pada mulanya dipentaskan pada waktu yang sunyi, saat malam bulan purnama, karena tari ini berhubungan dengan roh halus yang masuk ke dalam diri sang penari.

Tari sintren dibawakan oleh seorang wanita yang menggunakan kostum/pakaian khusus dan juga menggunakan kacamata hitam. Sebelum melakukan tarian, biasanya sang penari akan masuk ke dalam sebuah kurungan dalam keadaan terikat tali tambang. Kurungan tersebut kemudian ditutup dengan kain. Pada saat penari keluar dari kurungan tersebut, para penonton akan dibuat takjub karena penari berhasil lolos dari ikatannya dan sudah berganti pakaian. Di penghujung tarian, Sintren dimasukkan kembali ke tempat semula yaitu ke dalam kurungan kemudian

ia kembali mengenakan pakaian seperti semula sebelum menari. Saat ini tarian tersebut masih di lestarikan oleh salah satu sanggar yang berada di Cirebon, yakni Sanggar Seni Kencana Ungu, dipimpindan dikelola oleh P. Panji Jaya Prawirakusuma, sanggar tersebut berada di Desa Mertasinga Kecamatan Gunung jati Kabupaten Cirebon. Sanggar ini berdiri pada tahun 1980, sanggar ini memiliki 6 jenis kesenian yaitu: Sintren, Seni Gembyung, Tari Wayang, Tari Topeng Cirebon, Ganti Walit, Syawalan Gunung jati. Saat ini kesenian Sintren sangat jarang diselenggarakan, hanya pada agenda khusus.

Sanggar Seni Kencana Ungu sendiri saat ini adalah salah satu sanggar yang masih bertahan untuk melestarikan budaya Sintren di Cirebon. Oleh karena itu keberadaan dan eksistensi seni pertunjukan Sintren semakin hari semakin terancam punah dan banyak orang yang tidak mengetahui bahwa di Jawa Barat tepatnya di Cirebon terdapat seni tari berunsur magis yaitu Sintren. Namun dengan seiring berjalannya waktu dengan arus modernisasi yang semakin cepat, dan teknologi yang semakin berkembang, tradisi tari Sintren ini ternyata masih mampu bertahan hingga saat ini. Menurut ketua sanggar Panji Jaya mengatakan bahwa untuk melestarikan budaya Sintren agar tidak punah diperlukan kerjasama yang baik antara seniman Sintren, masyarakat dan juga pemerintah. Informasi tersebut penulis dapatkan ketika mengunjungi Sanggar Seni Kencana Ungu dan berdiskusi dengan Panji Jaya Prawirakusuma selaku ketua sanggar tersebut.

Filosofi sintren pada umumnya ialah adanya pelaku sintren harus wanita yang masih gadis/suci. Hal tersebut melambangkan jiwa manusia yang suci bersih. Makna dari sintren saat ini mulai mengalami modernisasi yakni pada saat sintren berlangsung, sintren di ikat tali yang melambangkan nafsu yang membelenggu jiwanya yang terperangkap oleh kurungan hitam melambangkan alam bawah sadar. Setelah sintren sudah di ikat dan dimasukkan ke dalam kurungan dalam keadaan tidak sadarkan diri, sintren diberi mantra oleh juru dupa, juru dupa memohon doa kepada Sang Pencipta agar sintren terlepas dari belenggu nafsu yang dilambangkan tali yang mengikat. Setelah usai diberi mantra dan tetembangan, saat kurungan dibuka, sintren pun berubah penampilan, yang sebelumnya berpenampilan biasa saja, setelah itu sintren berpakaian berbeda dengan kaca mata hitam dengan berhiaskan melati dan berselendang. Lalu sintren dibangun, karena sejatinya sintren tak sadarkan diri, oleh juru dupa diberi mantra agar dia menari dalam

keadaan tak sadarkan diri. Sintren yang telah berubah menjadi cantik dan anggun melambangkan jiwa manusia yang sudah fitrah, terbebas dari tali belunggu nafsu. Pada saat sintren menari-nari, sintren dilemparkan yang ke badan sintren, sintren pun jatuh tak berdaya, hal ini melambangkan manusia itu tidak kaya, tidak miskin yang artinya semua orang pasti akan jatuh oleh 3 perkara, yakni harta, tahta dan wanita, yang disimbolkan di sintren ini salah satunya harta, yang dilambangkan dengan uang. Lalu arti dari penggunaan kacamata hitam melambangkan jiwa manusia jika melihat dunia itu gelap, maka dari itu selalu dituntun oleh juru dupa, yang melambangkan perwakilan Tuhan untuk menyadarkannya. Setelah menari-nari sintren akan dimasukkan kembali kedalam kurungan, melambangkan jiwa manusia akan kembali kepada sang penciptanya, setelah masuk dan tak sadarkan diri, sintren di bacai mantra-mantra dan doa bebakaran menyana sebagai penghantar doa kepada Sang Pencipta agar sintren kembali ke wujud semula, melepaskan pernak pernik pakaian yang melambangkan harta kepunyaan di dunia, disaat manusia kembali kepada Sang Maha Pencipta, manusia tidak akan membawa keduniannya, melainkan hanya jiwa dan amalan selama hidup. Setelah di doakan kurungan dibuka, lalu sintren kembali ke wujud awal tanpa ada perhiasan dan murni sebagai gadis yang suci. (Raden Mohamad Hafid Permadi, Sejarawan. Wawancara 15 Februari 2021) .

Berdasarkan dari permasalahan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengangkat seni Sintren ini menjadi sebuah proyek tugas akhir berbentuk film dokumenter dengan mengungkapkan bagaimana perjuangan seniman Sintren dalam melestarikan kesenian tersebut dan penulis akan mengungkapkan bagaimana sejarah singkat budaya Sintren itu sendiri, dan bagaimana peran pemerintah dalam membantu melestarikan budaya Sintren di Cirebon. Film dokumenter ini dibuat dengan harapan bisa mengenalkan seni Sintren kepada masyarakat dengan bantuan konten audio dan visual yang dikemas dengan menarik. Penulis memilih topik ini karena dari banyaknya warisan budaya yang ada di Indonesia khususnya di Jawa Barat, budaya Sintren ini belum banyak diketahui oleh masyarakat, dan hanya sedikit media yang mengangkat tentang Sintren. Film ini ditujukan untuk usia remaja sampai dewasa, dengan harapan agar bisa menginspirasi dan mendorong generasi muda untuk berperan secara aktif melestarikan warisan budaya yang telah ada sejak dulu agar tidak punah dan terlupakan. Selain itu film dokumenter ini

diharapkan dapat menjadi sebuah media informasi yang menggambarkan bagaimana seni pertunjukan Sintren pada zaman sekarang.

1.2 Fokus Permasalahan

Tugas akhir berbentuk film dokumenter berjudul “Sintren” yang membahas mengenai seni Sintren di Kota Cirebon ini memiliki fokus permasalahan yaitu:

1. Bagaimana menyajikan kesenian Sintren di Cirebon dari mulai sejarah singkat hingga perkembangannya dalam sebuah karya film dokumenter?
2. Bagaimana cara pelestarian budaya Sintren di Cirebon agar tetap terjaga dan tidak hilang ditelan zaman?

1.3 Tujuan

Pembuatan film dokumenter berjudul “Sintren” ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk menyajikan kesenian Sintren di Kota Cirebon dari mulai sejarah singkat hingga perkembangannya dalam sebuah karya film dokumenter.
2. Untuk mengetahui cara pelestarian budaya khususnya seni budaya Sintren di Cirebon.

1.4 Manfaat

Pembuatan film dokumenter ini memiliki beberapa manfaat yang terbagi ke dalam beberapa aspek, yaitu:

1.4.1 Aspek Teoritis

Film dokumenter ini diharapkan bisa jadi pembelajaran bagi para sineas lain yang sedang melakukan proses produksi film dokumenter ataupun juga dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan film dokumenter.

1.4.2 Aspek Praktis

Film dokumenter ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi para penonton yang ingin mengetahui tentang budaya dan pelestarian seni budaya Indonesia. Selain itu dengan adanya film dokumenter ini diharapkan bisa kembali menyadarkan masyarakat Indonesia tentang pentingnya menjaga warisan budaya yang ada, agar budaya yang dimiliki bangsa ini tidak punah dan tidak dilupakan oleh generasi milenial.

1.5 Cara Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan pada tahapan pra- produksi ialah menggunakan teknik wawancara dan observasi.

a. Observasi

Penulis mengunjungi Sanggar Seni Kencana Ungu Kabupaten Cirebon, sebagai riset awal dan menemukan permasalahan – permasalahan yang akhirnya penulis angkat.

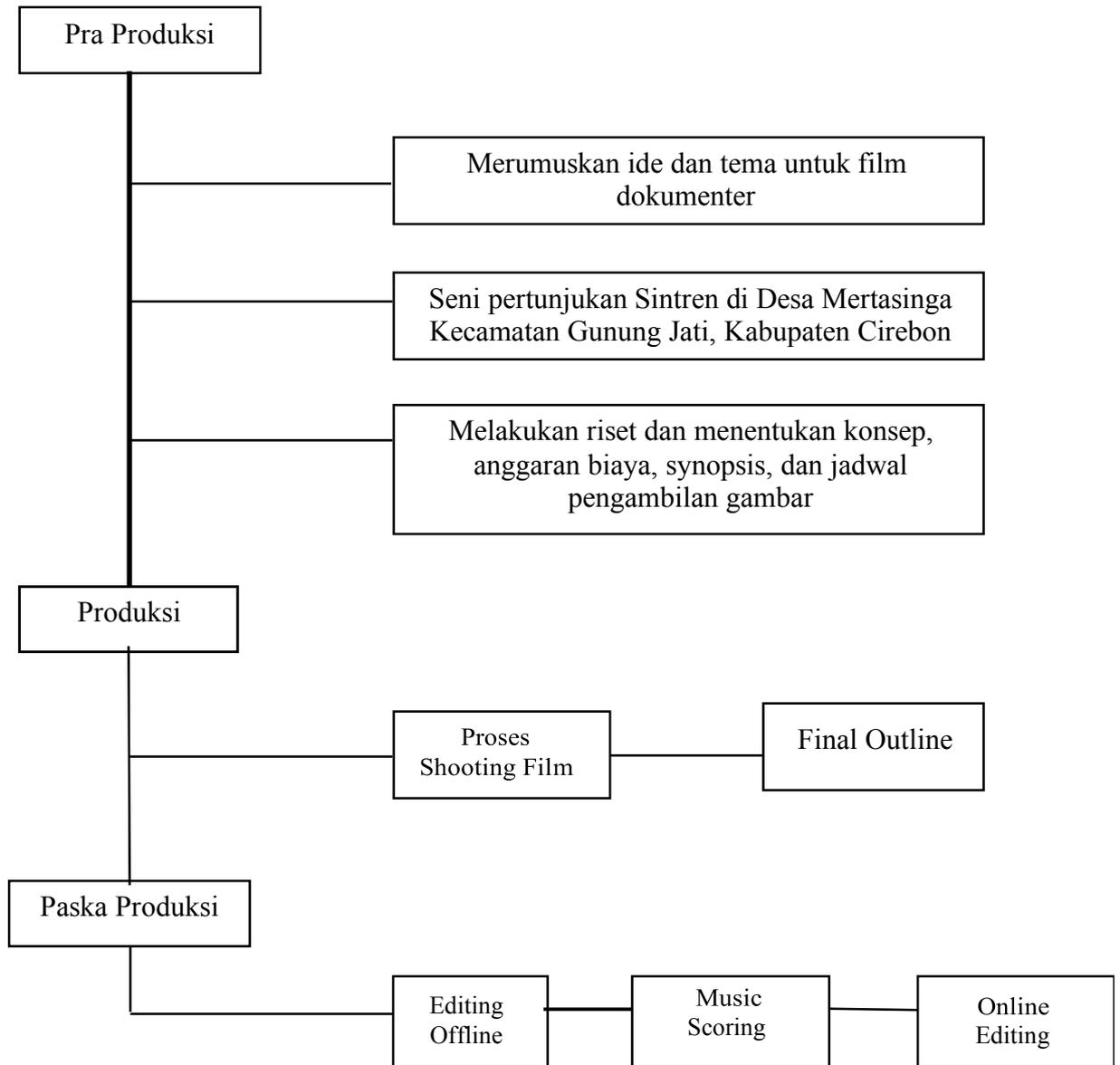
b. Wawancara

Selain melakukan observasi, penulis juga melakukan wawancara dengan para seniman Sintren yang berada di Sanggar Seni Kencana Ungu untuk mendapatkan informasi yang akurat.

1.6 Skema Rancangan Proyek

Skema rancangan proyek tugas akhir film dokumenter berjudul “Sintren” ini digambarkan dalam skema berikut:

Tabel 1 . Skema Rancangan Proyek



(Sumber: Olahan Penulis 2021)

1.1 Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Dalam melaksanakan pembuatan film dokumenter ini, lokasi yang dipilih berada di Desa Mertasinga Kecamatan Gunung jati Kabupaten Cirebon. Lokasi ini adalah tempat dimana subjek dan narasumber dari film dokumenter ini berada. Untuk pelaksanaan pembuatan karya film dokumenter ini diperkirakan akan berlangsung dari bulan Januari sampai dengan bulan April.

Tabel 2. Perencanaan Jadwal Pengerjaan Film Dokumenter “Sintren”

No	Tahap	Kegiatan	Waktu
1.	Penulisan Proposal	Cari Referensi	1 Januari–10 Januari 2021
		Riset Observasi	12 Januari–20 Januari 2021
		Penulisan Bab 1–Bab 3	21 Januari – 20 Februari 2021
2.	Pembuatan Film	Pra Produksi	26 Februari 2021
		Produksi	27 Februari 2021
		Pasca Produksi	28 Februari–20 Maret 2021
3.	Penulisan Laporan	Penulisan Bab 4–Bab 5	20 Maret–30 Maret 2021

(Sumber: Olahan Penulis 2021)

